

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN PADA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

Syarif Muhammad Nur¹, Firsta Rekayasa Hernovianty², Nana Novita Pratiwi².

1. Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura
2. Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura

Abstrak

Kecamatan Sukadana merupakan ibu kota Kabupaten Kayong Utara yang mekar pada tahun 2007, sehingga menjadi salah satu daerah otonomi baru di Provinsi Kalimantan Barat. Namun Kecamatan Sukadana masih minim pembangunan infrastruktur dan rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, salah satu upaya dalam meningkatkan pembangunan dan pengentasan kemiskinan maka tujuan dari penelitian ini yaitu strategi pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) pada Kecamatan Sukadana agar dapat menimbulkan spillover effect positif pada daerah Hinterland-nya. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan 3 teknik analisis. Pertama, analisis gravitasi untuk memperkirakan daya tarik lokasi di wilayah Kecamatan Sukadana. Kedua, analisis potensi desa untuk mengidentifikasi kriteria Desa Pusat Pertumbuhan. Ketiga, analisis SWOT sebagai arahan strategi pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan pada Kecamatan Sukadana. Hasil analisis gravitasi menunjukkan desa yang memiliki daya tarik tertinggi di Kecamatan Sukadana terdapat pada Desa Sutera. Demikian juga dengan analisis potensi desa menunjukkan Desa Sutera berpotensi sebagai pusat pertumbuhan di Kecamatan Sukadana karena memiliki berbagai keunggulan dibanding desa sekitarnya. Keunggulan yang dimiliki Desa Sutera diantaranya sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat perdagangan, memiliki aksesibilitas yang baik, tersedianya pelabuhan dan dermaga, serta terdapat berbagai wisata alam maupun bahari. Strategi pengembangan Desa Sutera dengan meningkatkan fungsi kawasan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) untuk memberikan pelayanan skala kecamatan maupun kabupaten.

Kata kunci: *Desa pusat pertumbuhan, potensi desa, analisis gravitasi*

Abstract

[Title: The Development Strategy of The Central Growth Village in Sukadana District, Kayong Utara Regency] *The Sukadana Subdistrict is the capital of Kayong Utara Regency which is risen in 2007 as one of the New Autonomy Regions in West Kalimantan Province. However, Sukadana Subdistrict still has lacks of infrastructure development and the low level of welfare population. Therefore, one of the efforts to increase development and alleviate poverty then the purpose of this study is the Development Strategy of Central Growth Village in Sukadana District, so it can create a positive spillover effects in its Hinterland area. This research approach is descriptive quantitative with 3 techniques analysis. First, the gravity analysis to estimate the attractiveness of locations in the Sukadana District area. Second, the analysis of Potential Village to indentify criteria for the Central Growth Village. Third, SWOT analysis to the development strategy of Central Growth Village in Sukadana District. The results of the gravity analysis show that the village which has the highest attraction in Sukadana Subdistrict is Sutera Village. Thus, the results analysis of village potential shows that the Sutera Village has potency as growth centre in Sukadana Subdistrict because of it has various advantages compared to the surrounding villages. The advantages of the Sutera Village among others as government centre, education centre, trade centre, good accessibility, availability of ports and dock, and availability of natural and marine tourism. Then, the development strategy of Sutera Village is the improvement of function as Local Activity Centre (LAC) to provide services at both sub-district and regency level.*

Keywords: *Central growth village, village potential, gravitational analysis.*

*) Penulis Korespondensi
E-mail : Syarifmuhammadnur@gmail.com

1. Pendahuluan

Kabupaten Kayong Utara menjadi salah satu Daerah Otonomi Baru (DOB) di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2007, dengan demikian untuk mendorong percepatan pembangunan salah satunya dengan menetapkan pusat pertumbuhan terutama di wilayah ibu kota kabupaten. Selaras dengan Priyadi (2017) bahwa daerah pusat pertumbuhan dapat menimbulkan *spillover effect* positif pada daerah *hinterland* dari daerah pusat pertumbuhan. Kecamatan Sukadana merupakan Ibu Kota Kabupaten Kayong Utara sebagai pusat pemerintahan, pusat pelayanan sosial, pariwisata serta sebagai pusat kegiatan ekonomi daerah, sehingga desa-desa yang ada di Kecamatan Sukadana berpeluang menjadi desa pusat pertumbuhan. Berdasarkan Undang - Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah yang berwenang.

Kecamatan Sukadana memiliki banyak potensi diantaranya pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri kecil dan sedang, serta wisata alam maupun bahari. Kenyataannya walau dengan memiliki berbagai potensi yang demikian, namun belum mampu menjamin peningkatan kesejahteraan setiap individu masyarakat Kecamatan Sukadana, karena dalam pelaksanaan pembangunan di daerah ini menghadapi hambatan dan kendala seperti ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai, dukungan pemerintah yang kurang maksimal, lokasi desa jauh dari ibu kota kabupaten atau kecamatan, dan berbagai macam kompleks karakteristik masalah yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah teridentifikasi desa yang layak dijadikan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) serta tersusunnya alternatif strategi pengembangan bagi desa terpilih sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) yang ada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Guna mencapai tujuan di atas, maka sasaran dalam pembahasan studi kasus ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.
2. Mengidentifikasi desa yang memiliki peran besar terhadap interaksi antar desa di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.
3. Arahan strategi pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Singarimbun dalam Hestuadiputri (2007) penelitian deskriptif yaitu untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diamati.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Teknik sampling dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu memilih sampel di antara populasi yang dikehendaki peneliti. Sugiyono (2012).

Sampel yang diyakini mampu mewakili populasi (*key informan*) yaitu berkaitan dengan variabel yang diteliti seperti kepala instansional yaitu BAPPEDA, Dinas Pekerjaan Umum, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kelurahan, serta tokoh masyarakat.

2.3 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

2.3.1 Analisis Gravitasi

Konsep dasar dari analisis ini adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua tempat, yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai sejauh mana sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekelilingnya.

Menurut Francois Perroux dalam Adisasmita, R (2006) pusat pertumbuhan (*growth pole*) diartikan sebagai suatu lokasi yang memiliki pengaruh terhadap konsentrasi kelompok ekonomi (industri, bisnis) yang memiliki fasilitas dan tingginya tingkat pelayanan sehingga menimbulkan daya tarik bagi daerah sekitarnya.

Data perhitungan jarak dari wilayah desa i terhadap wilayah desa j didapat menggunakan *network analysis* pada Arcgis. Kegunaan dari *network analysis* yaitu untuk menentukan rute optimal antara dua objek atau lebih yang dihubungkan oleh jaringan transportasi (Pramudya, A. (2015)). Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut :

$$A_{ij} = k \frac{P_i \cdot P_j}{D_{ij}^b}$$

A_{ij} = Besar interaksi wilayah i terhadap wilayah j

P_i = Jumlah penduduk di wilayah i, dalam ribuan jiwa
 P_j = Jumlah penduduk di wilayah j, dalam ribuan jiwa

D_{ij} = Jarak dari wilayah i dengan wilayah j, dalam km

k = Konstanta

b = Pangkat dari d_{ij} yang digunakan $b=2$

Setelah dihitung masing-masing interaksi desa dengan desa lainnya yang kemudian dijumlahkan, desa yang memiliki interaksi terbesar bermakna desa tersebut memiliki peran yang besar terhadap hubungan dan ketergantungan dengan desa-desa yang lainnya.

2.3.2 Analisis Potensi Desa

Analisis potensi desa dilakukan berdasarkan pada pedoman Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Pengembangan Permukiman, Tahun 2006 dengan menjumlahkan seluruh nilai dari 7 (tujuh) aspek potensi desa kemudian dilakukan penskorangan, 7 aspek yang terdapat pada analisis potensi desa tersebut diantaranya :

Tabel 1 Penilaian Aspek Potensi Sektor Unggulan (Hasil Analisa, 2019)

No.	Variabel Aspek	Persentase Kualitas	Keterangan Penilaian
1.	Fasilitas Untuk menunjang perkembangan produksi dan jasa - Fasilitas pasar - Sarana penerangan - Sarana komunikasi - Sarana perkreditan	20 %	- Tingkat pengaruhnya sangat penting ditandai dengan keberadaan fasilitas produksi dan jasa dasar yang mampu mempengaruhi lingkup kecamatan atau beberapa desa karena dapat menimbulkan bangkitan ekonomi wilayah.
2.	Kelembagaan masyarakat - LPM - BPD	10 %	- Tingkat pengaruhnya penting karena sebagai pengontrol kinerja pemerintah desa dan memastikan terpenuhinya kebutuhan masyarakat desa, namun hanya mempengaruhi 1 desa tertentu dan tidak terlalu memberikan dampak terlalu besar terhadap kecamatan atau beberapa desa.
3.	Fasilitas untuk pelayanan jasa – jasa - Sumber air bersih desa - Sarana persampahan - Fasilitas pendidikan - Fasilitas kesehatan - Fasilitas rekreasi	20 %	- Tingkat pengaruhnya sangat penting karena mampu mempengaruhi lingkup kecamatan atau beberapa desa, dilihat dari keberadaan fasilitas pelayanan jasa – jasa sebagai fasilitas dasar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.
4.	Kependudukan - Kepadatan penduduk - Tingkat pendidikan - Tingkat pendapatan	10 %	- Tingkat pengaruhnya penting karena sebagai objek maupun subjek dalam suatu wilayah, namun kependudukan hanya mempengaruhi masing – masing individu maupun desa tertentu dan tidak terlalu memberikan dampak terlalu besar terhadap kecamatan atau beberapa desa.
5.	Aksesibilitas - Kualitas jalan - Prasarana angkutan - Sarana angkutan	15 %	- Tingkat pengaruhnya cukup penting karena berperan dalam mendukung kemajuan suatu wilayah skala kecamatan maupun beberapa desa, namun hanya sebagai pendukung dan bukan merupakan pemicu utama mobilitas yang tinggi.
6.	Potensi Sektor Unggulan - Klasifikasi desa - Bidang mata pencaharian masyarakat - Pengelolaan kegiatan pertanian / perikanan - Jumlah pabrik - Sektor ekonomi potensial	15 %	- Tingkat pengaruhnya cukup penting karena mendukung dalam peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, namun tidak terlalu besar dalam memberikan pengaruh terhadap kecamatan maupun kabupaten.
7.	Bebas dari Gangguan Bencana - Bencana alam - Penyakit menular	10 %	- Keadaan geografis dan lingkungan yang sehat juga menjadi pertimbangan yang penting dalam menentukan keberadaan permukiman dan prasarana & sarana, namun hanya mempengaruhi kawasan tertentu maupun masyarakat setempat.
Total Persentase		100%	

Masing – masing Setiap sub aspek memiliki Indikator dan parameter variabel sesuai dengan Pedoman Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Ciptakarya Direktorat Pengembangan Permukiman (2006).

2.3.3 Analisis SWOT

Robert Simbolon (1999) mengungkapkan analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis SWOT dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut. (Rangkuti, 2001)

- Analisis faktor-faktor strategis internal dan eksternal (IFAS - EFAS)
- Pembobotan (*Scoring*) dan Penilaian (*rating*)

c. Penentuan Matriks *Grand Strategi*

d. Matriks SWOT

3. Pembahasan dan Hasil

3.1 Analisis Gravitasi

Sistem interaksi kewilayahan antara pusat pertumbuhan dan wilayah belakangnya (*hinterland*) terdapat hubungan dan ketergantungan yang saling membutuhkan. Keterkaitan yaitu dalam hubungan administrasi, sosial, ekonomi, serta teknologi antara desa pusat pertumbuhan dan desa *hinterland*-nya. Angka interaksi (Aij) didapatkan dengan mengetahui jumlah penduduk daerah asal (Pi), jumlah penduduk daerah tujuan (Pj) dan jarak antara ke dua daerah (Dij)². Berikut hasil perhitungan interaksi wilayah pada setiap desa menggunakan analisis gravitasi bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Nilai Analisis Gravitasi pada tiap Desa di Kecamatan Sukadana (Hasil Analisa, 2018)

No.	Desa Asal	Desa Tujuan	Pendu-duk Daerah Asal	Pendu-duk Daerah Tujuan	Jarak (i-j) ^b	Angka Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(Dij) ²	Aij
1	Simpang Tiga	Riam Berasap Jaya	2.168	2.089	3,91	1.158.300
		Sejahtera	2.168	2.144	73,43	63.301
		Pampang Harapan	2.168	1.229	181,52	14.679
		Pangkalan Buton	2.168	4.696	373,38	27.267
		Sutera	2.168	6.917	430,20	34.858
		Gunung Sembilan	2.168	1.242	569,84	4.725
		Harapan Mulia	2.168	3.132	695,41	9.764
		Benawai Agung	2.168	2.368	655,25	7.835
		Simpang Tiga	2.168	2.168	0,00	0
		Sedahan Jaya	2.168	2.268	729,00	6.745
Total Nilai Interaksi (Satuan daya tarik)						1.327.474
2	Sejahtera	Riam Berasap Jaya	2.144	2.089	96,83	46.254
		Sejahtera	2.144	2.144	0,00	0
		Pampang Harapan	2.144	1.229	24,63	106.982
		Pangkalan Buton	2.144	4.696	116,93	86.105
		Sutera	2.144	6.917	149,61	99.125
		Gunung Sembilan	2.144	1.242	235,98	11.284
		Harapan Mulia	2.144	3.132	319,02	21.049
		Benawai Agung	2.144	2.368	292,01	17.386
		Simpang Tiga	2.144	2.168	73,43	63.301
		Sedahan Jaya	2.144	2.268	354,83	13.704
Total Nilai Interaksi (Satuan daya tarik)						465.191
3	Pangkalan Buton	Riam Berasap Jaya	4.696	2.089	424,13	23.130
		Sejahtera	4.696	2.144	116,93	86.105
		Pampang Harapan	4.696	1.229	34,22	168.655
		Pangkalan Buton	4.696	4.696	0,00	0
		Sutera	4.696	6.917	3,51	9.254.197
		Gunung Sembilan	4.696	1.242	25,03	233.018
		Harapan Mulia	4.696	3.132	81,06	181.444
		Benawai Agung	4.696	2.368	67,75	164.135
		Simpang Tiga	4.696	2.168	373,38	27.267
		Sedahan Jaya	4.696	2.268	99,59	106.944
Total Nilai Interaksi (Satuan daya tarik)						10.244.894
4	Sutera	Riam Berasap Jaya	6.917	2.089	484,56	29.820
		Sejahtera	6.917	2.144	149,61	99.125
		Pampang Harapan	6.917	1.229	52,83	160.912
		Pangkalan Buton	6.917	4.696	3,51	9.254.197
		Sutera	6.917	6.917	0,00	0
		Gunung Sembilan	6.917	1.242	13,33	644.480
		Harapan Mulia	6.917	3.132	79,75	271.649
		Benawai Agung	6.917	2.368	66,54	246.160
		Simpang Tiga	6.917	2.168	430,20	34.858
		Sedahan Jaya	6.917	2.268	98,13	159.867
Total Nilai Interaksi (Satuan daya tarik)						10.901.068

Nilai analisis gravitasi pada tabel di atas yaitu dilihat dari angka interaksinya (Aij) kemudian menjumlahkan angka interaksi yang ada pada setiap desa untuk mengetahui desa yang memiliki nilai interaksi tertinggi hingga terendah dengan membuat ranking 1 hingga 10. Analisis gravitasi digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal dalam pembangunan fasilitas baru. Itulah sebabnya analisis gravitasi berfungsi sebagai teori lokasi dan alat dalam perencanaan (Ermawati, 2010). Berikut tabel ranking

nilai analisis gravitasi setiap desa pada Kecamatan Sukadana.

Tabel 3 Ranking Nilai Analisis Gravitasi Desa pada Kecamatan Sukadana (Hasil Analisa, 2018)

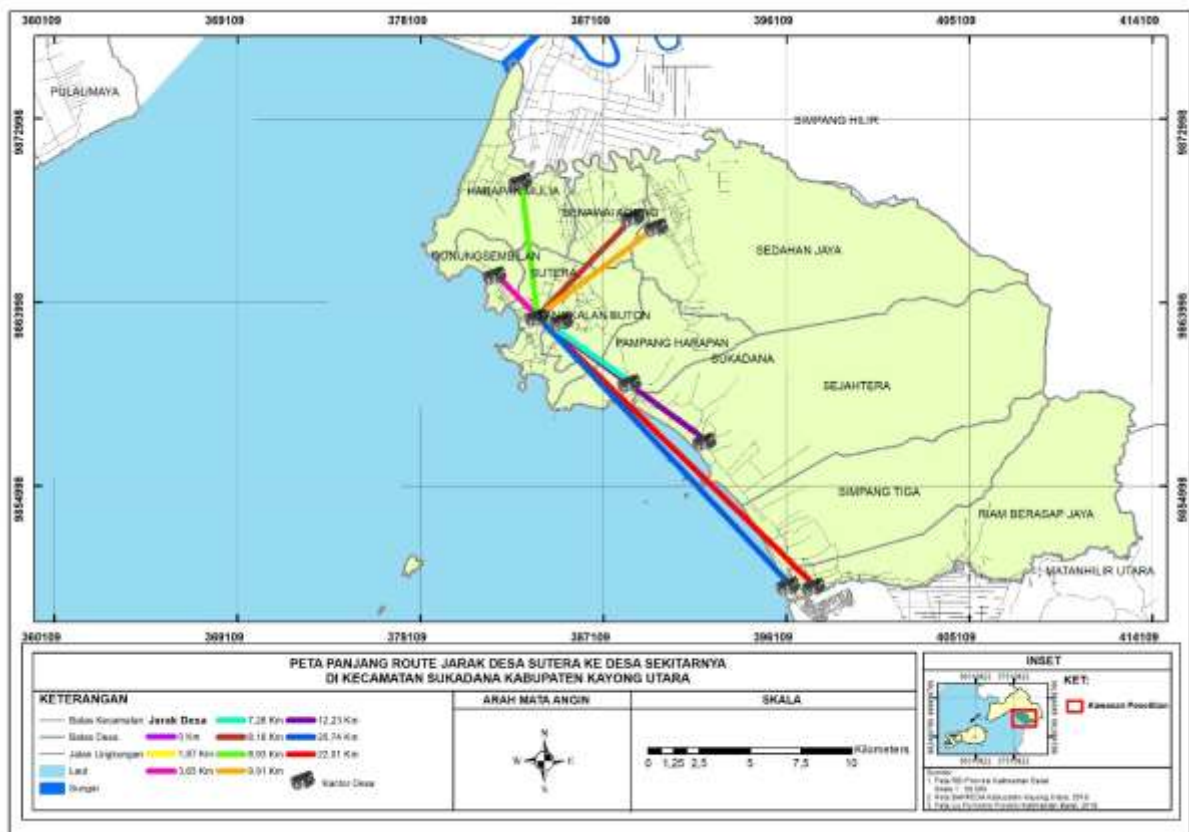
No.	Desa	Nilai Interaksi (Satuan Daya Tarik)	Peringkat Daya Tarik
1	Simpang Tiga	1.327.474	5
2	Sejahtera	465.191	10
3	Pangkalan	10.244.894	2

No.	Desa	Nilai Interaksi (Satuan Daya Tarik)	Peringkat Daya Tarik
4	Buton	10.901.068	1
5	Sutera	2.353.427	3
6	Benawai Agung	727.273	8
7	Harapan Mulia	2.152.528	4
8	Sedahan Jaya	986.391	7
9	Gunung Sembilan	534.572	9
10	Pampang Harapan	1.294.617	6

Berdasarkan hasil analisis gravitasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 desa di Kecamatan Sukadana yang memiliki tingkat daya tarik tertinggi terdapat pada Desa Sutera, yakni sebesar 10.901.068 satuan daya tarik, kemudian disusul Desa

Pangkalan Buton yang selisih angka nya tidak jauh, yakni sebesar 10.244.894, dan yang ketiga disusul oleh Desa Benawai Agung sebesar 2.353.427 satuan daya tarik, sedangkan desa yang memiliki daya tarik terendah terdapat pada Desa Sejahtera dengan nilai interaksi sebesar 465.191 satuan daya tarik, kemudian disusul oleh Desa Pampang Harapan dan Harapan Mulia dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 534.572 dan 727.273 satuan daya tarik.

Nilai interaksi tertinggi hingga terendah tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi tingginya tingkat daya tarik lokasi. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan Analisis Potensi Desa untuk mengetahui faktor / aspek apa saja yang mempengaruhi tingginya daya tarik lokasi sehingga semakin memperkuat desa yang terpilih layak untuk dijadikan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) pada Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.



Gambar 1 Peta Panjang Route Jarak Desa Sutera ke Desa Sekitarnya di Kecamatan Sukadana (Hasil Analisis, 2018)

3.2 Analisis Potensi Desa

Desa yang ada di Kecamatan Sukadana memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara desa satu dengan desa lainnya, dalam penelitian ini untuk melihat desa yang mendukung menjadi Desa Pusat Pertumbuhan dilihat dari 7 aspek utama, yaitu aspek fasilitas untuk menunjang perkembangan produksi dan

jasa, aspek kelembagaan masyarakat, aspek fasilitas untuk pelayanan jasa-jasa, aspek kependudukan, aspek aksesibilitas, aspek potensi sektor unggulan, dan aspek bebas dari gangguan bencana. Berikut tabel penskoringan analisis potensi desa pada masing-masing desa di Kecamatan Sukadana.

Tabel 4 Skoring Analisis Potensi Desa dalam Penentuan Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Sukadana (Hasil Analisa, 2018)

No	Aspek	Desa										Skor Aspek
		Simpang Tiga	Sejahtera	Pangkalan Buton	Sutera	Benawai Agung	Harapan Mulia	Sedahan Jaya	Gunung Sembilan	Pampang Harapan	Riam Berasap Jaya	
1.	Fasilitas untuk Menunjang Perkembangan Produksi dan Jasa (20%)	142,4	108,8	121,6	142,4	108,8	108,8	108,8	87,2	108,8	108,8	1.146,4
2.	Kelembagaan Masyarakat (10%)	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	540
3.	Fasilitas untuk Pelayanan Jasa – Jasa (20%)	76,8	76,8	102,4	102,4	76,8	89,6	96	89,6	102,4	70,4	883,2
4.	Kependudukan (10%)	47,7	36	62,1	77,4	57,6	51,3	40,5	62,1	43,2	43,2	521,1
5.	Aksesibilitas (15%)	50,6	45,1	51	112,6	74	67,6	56,5	67,6	51	51	627
6.	Potensi Sektor Unggulan (15%)	95,2	81,6	102	136	102	88,4	122,4	81,6	81,6	95,2	986
7.	Bebas dari Gangguan Bencana (10%)	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	360
Total Skor Nilai Desa		502,7	438,3	529,1	660,8	509,2	495,7	514,2	478,1	477	458,6	5.063,7
Skor Akhir ($\frac{\sum \text{Skor Nilai}}{\sum \text{Skor Aspek}} \times 100$)		9,93	8,78	10,60	13,24	9,77	9,50	10,45	9,29	9,41	9,04	

Berdasarkan hasil analisis potensi desa yang ditunjukkan pada tabel di atas, aspek yang paling memberikan pengaruh terbesar terhadap kawasan yaitu terdapat pada aspek fasilitas untuk menunjang perkembangan produksi dan jasa dengan skor kawasan sebesar 1.146,4. Hasil interpretasi penilaian yang diberikan untuk memilih desa yang layak dijadikan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) berdasarkan 7 (tujuh) variabel tersebut dengan memiliki kategori penskorangan sebagai berikut:

Rumus Sturges :

$$\begin{aligned} \text{Range (R)} &= \text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil} \\ &= 13,24 - 8,78 \\ &= 4,46 \\ \text{Jumlah Kelas (k)} &= 3 \text{ (Tinggi, Sedang, Rendah)} \\ \text{P. Interval (i)} &= R/k \\ &= 1,49 \end{aligned}$$

- Nilai 11,77 – 13,24 dipilih sebagai Desa Pusat Pertumbuhan
- Nilai 10,28 – 11,76 dipilih sebagai Desa Hinterland Potensial
- Nilai 8,78 – 10,27 merupakan Desa Hinterland Biasa

Hasil dari penskorangan atau pembobotan yang dilakukan menunjukkan Desa Sutera masuk dalam kategori Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dengan total

skor akhir sebesar 13,24, Desa Pangkalan Buton dan Desa Sedahan Jaya berada dalam kategori Desa Hinterland Potensial sedangkan Desa Simpang Tiga, Sejahtera, Benawai Agung, Harapan Mulia, Gunung Sembilan, Pampang Harapan, dan Desa Riam Berasap Jaya termasuk dalam kategori Desa Hinterland Biasa pada Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara.

Hal ini menggambarkan Desa Sutera telah menjalankan perannya sebagai pusat pelayanan yang ditandai dengan memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan desa sekitarnya pada aspek kependudukan, aspek aksesibilitas, dan aspek potensi sektor unggulan. Sesuai dengan pernyataan Jhon Friedmann dalam Adisasmita. R (2014) mengatakan bahwa daerah inti melaksanakan fungsi pelayanan terhadap daerah – daerah pinggirannya.

3.3 Keterkaitan Hasil Analisis Terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Sukadana

Francois Perroux (1955) dalam Adisasmita. R (2005) menyatakan bahwa kutub pertumbuhan terjadi di lokasi tertentu, hal ini menunjukkan lokasi pusat pertumbuhan mempunyai dasar yang kuat menjadi pusat pelayanan bagi wilayah sekitarnya. Berikut tabel Penentuan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dengan mengkomparasikan antara hasil analisis gravitasi dan analisis potensi desa terhadap kebijakan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Sukadana.

Tabel 5 Keterkaitan antara hasil analisis dan kebijakan dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Sukadana (Hasil Analisa, 2018)

No.	Desa	Hasil An. Gravitasi	Hasil An. Potensi Desa	Kebijakan RDTR	Rekomendasi
1	Sutera	Nilai Interaksi Peringkat ke 1	Desa Pusat Pertumbuhan	Pusat Kegiatan Lokal (PKL)	Pusat Pertumbuhan Utama
2	Pangkalan Buton	Nilai Interaksi Peringkat ke 2	Desa Hinterland Potensial	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Pusat Pertumbuhan Kedua
3	Benawai Agung	Nilai Interaksi Peringkat ke 3	Desa Hinterland Biasa	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Hinterland Pusat Pertumbuhan Utama (Sutera)
4	Sedahan Jaya	Nilai Interaksi Peringkat ke 4	Desa Hinterland Potensial	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua (Pangkalan Buton)
5	Simpang Tiga	Nilai Interaksi Peringkat ke 5	Desa Hinterland Biasa	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)	Pusat Pertumbuhan Ketiga
6	Riam Berasap Jaya	Nilai Interaksi Peringkat ke 6	Desa Hinterland Biasa	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Hinterland Pusat Pertumbuhan Ketiga (Simpang Tiga)
7	Gunung Sembilan	Nilai Interaksi Peringkat ke 7	Desa Hinterland Biasa	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Hinterland Pusat Pertumbuhan Utama (Sutera)
8	Harapan Mulia	Nilai Interaksi Peringkat ke 8	Desa Hinterland Biasa	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)	Hinterland Pusat Pertumbuhan Utama (Sutera)
9	Pampang Harapan	Nilai Interaksi Peringkat ke 9	Desa Hinterland Biasa	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua (Pangkalan Buton)
10	Sejahtera	Nilai Interaksi Peringkat ke 10	Desa Hinterland Biasa	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Hinterland Pusat Pertumbuhan Ketiga (Simpang Tiga)

Desa Sutera dalam analisis gravitasi memiliki nilai interaksi tertinggi yaitu sebesar 10.901.068 satuan daya tarik, sedangkan pada analisis potensi desa mendapatkan skor tertinggi sebesar 13,24, didukung dengan kebijakan RDTR Kecamatan Sukadana yang menempatkan Desa Sutera menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Maka Desa Sutera diarahkan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan Utama atau Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dengan desa *hinterland*-nya yaitu Desa Benawai Agung, Gunung Sembilan, dan Desa Harapan Mulia.

Desa Pangkalan Buton diarahkan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan kedua karena pada analisis gravitasi memiliki nilai interaksi tertinggi kedua setelah Desa Sutera yaitu sebesar 10.244.894 satuan daya tarik dan didukung dari analisis potensi desa dengan skor 10,60 menempatkan Desa Pangkalan Buton sebagai Desa Hinterland Potensial, meskipun dalam kebijakan RDTR Kecamatan Sukadana Desa Pangkalan Buton hanya sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL). Hal ini akan menjadi rekomendasi baru bagi pemerintah daerah. Maka dengan demikian Desa Pangkalan Buton layak untuk diarahkan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan Kedua atau Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dengan desa *hinterland*-nya yaitu Desa Sedahan Jaya dan Pampang Harapan.

Desa Simpang Tiga diarahkan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan Ketiga dan bukan Desa Benawai Agung atau Desa Sedahan Jaya disebabkan Desa Benawai Agung hanya unggul pada analisis gravitasi,

sedangkan analisis potensi desa dan kebijakan RDTR berada di bawah Desa Simpang Tiga yang mendapatkan nilai dengan skor 9,93 dan menempatkan Desa Simpang Tiga sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK). Desa Sedahan Jaya unggul pada analisis gravitasi dan analisis potensi desa, namun keunggulan pada analisis potensi desa tidak jauh berbeda yang hanya selisih nilai sebesar 0,52. Desa Sedahan Jaya pula memiliki beberapa kelemahan yang menyebabkan tidak dipilihnya sebagai Desa Pusat Pertumbuhan Ketiga. Kelemahan tersebut diantaranya :

1. Letak Desa Sedahan Jaya berada pada lokasi pedalaman, untuk menuju kawasan tersebut hanya melalui satu jalur yaitu melewati Desa Benawai Agung, sehingga Desa Sedahan Jaya tidak bisa memberikan pelayanan secara langsung terhadap desa lainnya yang ada di Kecamatan Sukadana.
2. Secara topografi Desa Sedahan Jaya memiliki kelerengan dengan tingkat kecuraman yang lebih tinggi dan lebih luas dari Desa Simpang Tiga, sehingga cukup sulit dan biaya yang dikeluarkan lebih besar dalam pembangunan infrastruktur dibanding dataran yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut, Desa Simpang Tiga layak dijadikan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan Ketiga atau Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dengan desa *hinterland*-nya yaitu Desa Sejahtera dan Desa Riam Berasap Jaya. Pembagian peran dan fungsi

kawasan sesuai dengan kedudukan dalam perencanaan akan dirumuskan sebagai berikut.

1) Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yaitu Desa Sutera berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan dengan kegiatannya diantaranya :

- Sebagai pusat pemerintahan
- Prasarana dan sarana umum yang memadai seperti air bersih, jaringan telekomunikasi, aksesibilitas, peribadatan, pendidikan, transportasi dengan skala pelayanan kabupaten.
- Sebagai pusat perdagangan dan jasa skala kabupaten atau beberapa kecamatan.
- Permukiman dengan kepadatan sedang – tinggi.
- Dilengkapi dengan kawasan pariwisata, RTH, dan peninggalan bersejarah seperti makam raja-raja.

2) Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yaitu Desa Pangkalan Buton dan Desa Simpang Tiga berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa, kegiatannya yaitu:

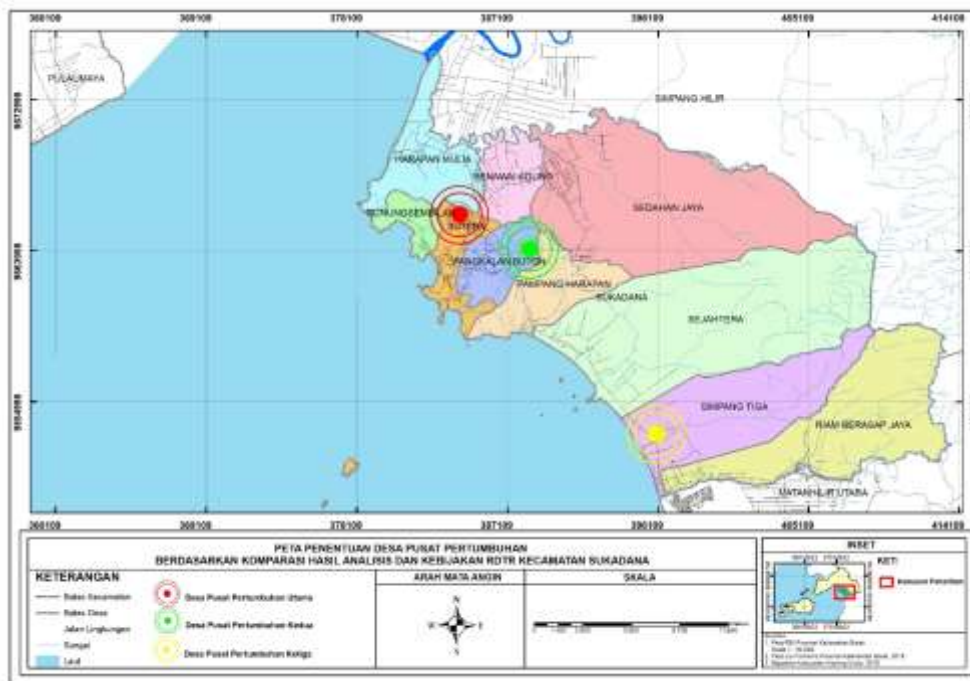
- Permukiman dengan kepadatan tinggi – sedang– rendah yang dilengkapi dengan prasarana – sarana umum seperti air bersih, jaringan listrik, peribadatan, pendidikan, dan kesehatan.
- Terdapat fasilitas perdagangan dan jasa skala pelayanan kecamatan atau beberapa desa.

- Penyediaan teknologi modern pada bidang pertanian.

3) Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) merupakan daerah yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala desa yaitu Desa Harapan Mulia, Benawai Agung, Sedahan Jaya, Riam Berasap Jaya, Gunung Sembilan, Pampang Harapan, dan Desa Sejahtera yang kedepannya potensial dikembangkan dengan kegiatan, yaitu :

- Permukiman dengan kepadatan rendah – sedang yang dilengkapi dengan prasarana – sarana umum seperti air bersih, jaringan listrik, aksesibilitas, peribadatan, pendidikan, dan kesehatan dengan skala pelayanan antar desa.
- Didukung dengan peningkatan pada bidang pariwisata serta industri sedang – kecil.
- Peningkatan hasil produk unggulan masing – masing desa seperti produk pengolahan hasil hutan maupun pertanian, perkebunan, dan perikanan.

Pusat Kegiatan Lokal (PKL) pada Kecamatan Sukadana yaitu Desa Sutera dengan segenap potensinya dan didukung dalam kebijakan pemerintah kabupaten, harus dapat menjalankan peran serta fungsinya sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) untuk mendorong perkembangan daerah *hinterland*-nya.



Gambar 2 Peta Desa Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Hasil Analisis dan Kebijakan Pemerintah Daerah (Hasil Analisa, 2019)

3.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT menggambarkan secara jelas interaksi antara *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS). Pengembangan kawasan

perencanaan yang terpilih sebagai Desa Pusat Pertumbuhan yaitu Desa Sutera, perlu memperhatikan kondisi potensi dan masalah yang dimiliki kawasan tersebut.

Hasil analisis dari faktor kekuatan dan kelemahan adalah $315 + (-280) = 35$. Hal ini menunjukkan faktor kekuatan lebih mendominasi dalam memberikan pengaruh terhadap wilayah kajian yaitu Desa Sutera. Demikian dengan faktor peluang dan ancaman sebesar $305 + (-280) = 25$. Hal ini menunjukkan faktor peluang lebih mendominasi dalam memberikan pengaruh terhadap wilayah kajian yaitu Desa Sutera.

Berdasarkan Matrik *Grand Strategy* Desa Sutera berada pada kuadran I dengan memiliki kekuatan dan peluang secara berturut – turut sebesar $(35+25)$, hal ini menunjukkan strategi yang digunakan terhadap Desa Sutera yaitu strategi **(S+O)**. Desa Sutera berada pada situasi yang sangat menguntungkan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan mendapatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan strategi pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) pada Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis gravitasi menunjukkan, dari 10 desa di Kecamatan Sukadana yang memiliki tingkat daya tarik tertinggi terdapat pada Desa Sutera, yakni sebesar 10.901.068 satuan daya tarik, sedangkan desa yang memiliki daya tarik terendah terdapat pada Desa Sejahtera dengan nilai interaksi sebesar 465.191 satuan daya tarik. Tingginya tingkat daya tarik pada Desa Sutera menggambarkan tingginya mobilitas penduduk dan besarnya tingkat ketergantungan desa hinterland-nya, sehingga diharapkan Desa Sutera dapat memberikan pengaruh positif yang lebih cepat ke wilayah sekitarnya.
2. Desa yang terpilih sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) berdasarkan hasil penskoringan yang diperoleh dari 7 (tujuh) aspek penentuan DPP yaitu terdapat pada Desa Sutera karena telah berhasil mengumpulkan dengan total skor akhir sebesar 13,24, yang artinya Desa Sutera telah mempunyai fasilitas pelayanan yang cukup lengkap, dengan jangkauan pelayanan fungsi yang luas hingga tingkat kecamatan, bahkan kabupaten sehingga Desa Sutera telah menjalankan fungsinya sebagai Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Sukadana.
3. Strategi utama SWOT yang digunakan untuk Desa Sutera dengan memanfaatkan seluruh kekuatan

untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Adapun Strategi bagi Desa Sutera antara lain :

- Pengembangan pada bidang pariwisata.
- Meningkatkan prasarana dan sarana transportasi umum.
- Meningkatkan hasil suatu produk pada bidang pekerjaan tertentu.
- Meningkatkan kualitas SDM agar mampu bersaing secara global di Era Revolusi Industri 4.0.
- Menciptakan permukiman yang aman dan nyaman.

Daftar Pustaka

- Adisasmita R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Adisasmita R. (2014). *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Direktorat Pengembangan Permukiman. (2006). *Panduan Praktis Identifikasi Lokasi KTP2D*. Jakarta: Direktorat Jenderal Ciptakarya Departemen Pekerjaan Umum.
- Kementrian Hukum dan HAM. (2014). *Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Kementrian Hukum dan HAM
- Hestuadiputri. (2007). Peran dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Priyadi U, Eko A. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship*, Vol. 2.(2): 194.
- Rangkuti F. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pramudya A. (2015). Sistem Informasi Geografi untuk Menyediakan Informasi Rute Evakuasi Bencana Longsor Menggunakan Program Arcview. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Ermawati. (2010). Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karang Anyer Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.